



Tradisi Peta Kapanca Dalam Pernikahan Masyarakat Bima Sebagai Media Dakwah

Nadirah^{1*}, Uwes Fatoni¹, Rojudin¹

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : nadirah521@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Peta Kapanca serta menganalisis tradisi Peta Kapanca sebagai media dakwah Islam. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian lapangan (field research) yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Tradisi Peta Kapanca adalah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bima, khususnya masyarakat Desa Naru Barat secara turun temurun. Tradisi Peta Kapanca termasuk ke dalam rangkaian prosesi pernikahan adat masyarakat Bima. Proses pelaksanaan tradisi Peta Kapanca ada 3 yaitu persiapan perlengkapan acara, pelaksanaan tradisi Peta Kapanca dan penutup. Sebagai media dakwah tradisional, tradisi Peta Kapanca dijadikan sebagai media dakwah *Nafsiyah* (diri sendiri), media dakwah *Abliyah* (keluarga) dan media dakwah *Fi'ah* (kelompok).

Kata Kunci :Tradisi; Peta Kapanca; Media dakwah.

ABSTRACT

The purpose of this research was to describe the implementation of the Peta Kapanca tradition and to analyze the Peta Kapanca tradition as a medium for Islamic da'wah. This research is included in the type of field research that uses descriptive qualitative methods. The results of the study found that the Peta Kapanca Tradition is a tradition carried out by the Bima community, especially the people of West Naru Village for generations. The Peta Kapanca tradition is included in a series of customary wedding processions for the Bima community. There are 3 processes in carrying out the Peta Kapanca tradition, namely the preparation of event equipment, the implementation of the Peta Kapanca tradition and closing. As a traditional da'wah media, the Peta Kapanca tradition is used as a Nafsiyah (self) da'wah media, Abliyah (family) da'wah media and Fi'ah (group) da'wah media.

Keywords: Tradition; Peta Kapanca; Media of Da'wah.

PENDAHULUAN

Setiap daerah mempunyai tradisi dan prosesi pernikahan yang unik dan berbeda, salah satunya tradisi pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya masyarakat di Desa Naru Barat Kecamatan Sape. Tradisi tersebut dinamakan Tradisi *Peta Kapanca*. Tradisi *Peta Kapanca* adalah satu di antara rangkaian upacara yang dilakukan oleh calon pengantin sebelum digelarnya pernikahan. Tradisi *Peta Kapanca* sudah ada sejak zaman Kesultanan Bima dan menjadi warisan turun temurun yang harus tetap dilestarikan oleh masyarakat Bima sendiri.

Peta Kapanca terdiri dari dua kata yaitu peta yang bermakna tempel/ menempel serta Kapanca berarti daun pacar yang ditumbuk halus. Maka Upacara Peta Kapanca merupakan acara pelumatan daun pacar atau inai berwarna merah pada kuku-kuku dan telapak tangan serta kaki calon pengantin yang dipakaikan oleh para tetua yang hadir secara bergiliran. Biasanya dilakukan oleh 3, 5, 7 (angka ganjil) orang yang dianggap tetua di daerah tersebut. Tujuannya yaitu selain sebagai penanda bahwa mereka akan segera melepas masa lajangnya, juga untuk menandakan bahwa si calon pengantin pria dan wanita tersebut akan segera mengemban tugas dan kewajiban sebagai sepasang suami dan istri. Mereka perlu berusaha dengan ikhlas dan penuh tekad untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera serta sakinnah mawaddah warahmah.

Kota Bima adalah wilayah yang terletak di bagian timur Pulau Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bima atau juga disebut "Dana Mbojo" adalah salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki beragam masyarakat dan adat istiadat yang kemudian menjadi kepribadian kelompok masyarakat Bima. Masyarakat Bima sangat memegang teguh pada budaya Hindu, Budha serta kepercayaan nenek moyangnya pada masa itu. Hal tersebut akhirnya berpengaruh terhadap penyebaran Agama Islam di Tanah Bima. Abad ke-17 Agama Islam masuk ke tanah Bima melalui kecamatan Sape. Beberapa ulama yang diutus oleh Raja Gowa, Tallo, Luwu, dan Bone adalah yang konon membawa ajaran Islam ke Tanah Bima. Sejak Islam masuk dan menjadi agama kepercayaan masyarakat Bima, maka terjadilah perubahan pada pola kehidupan sosial masyarakat Bima. Perubahan itu terlihat dari adat istiadat masyarakat Bima yang bercorak Islam. Adat istiadat dan tradisi tersebut diantaranya adat perkawinan, upacara suna ra ndoso (khitanan), upacara Hanta Ua Pua (Maulid Nabi), upacara khatam Al-Qur'an, seni dan pakaian. Dalam kehidupannya orang Bima atau lebih dikenal dengan Dou Mbojo tidak lepas dari yang namanya budaya. Sebelum Islam masuk ke Tanah Bima, masyarakat Bima sangat menaati Hukum Adat Tanah Bima (HATB) sebagai sumber hukum Kesultanan Bima. Di dalamnya diatur segala aspek kehidupan mulai dari aturan pemerintahan sampai pada kehidupan masyarakat sehari-hari. Substansi teks Hukum Adat Tanah Bima adalah pengaturan yang mengandung

kebebasan dan komitmen daerah setempat serta larangan menyakiti orang lain, baik secara tulus maupun harta benda dan kehormatan.

Dengan diadakannya tradisi *Peta Kapanca*, maka berarti calon pengantin tersebut akan melakukan pernikahan pada esok harinya. *Peta Kapanca* ini biasanya dilaksanakan pada malam hari di rumah si calon pengantin perempuan. Pada proses pelaksanaannya sendiri terdapat perbedaan di tiap desa. Ada yang melaksanakan *Peta Kapanca* pada malam hari setelah akad nikah, ada juga yang melaksanakannya pada malam sebelum akad nikah dilakukan. Masyarakat Desa Naru Barat sendiri terbiasa melakukan Tradisi *Peta Kapanca* ini pada malam setelah akad nikah dilaksanakan pada siang atau pagi harinya. Namun meski memiliki perbedaan tidak lantas mengubah nilai dan makna serta rangkaian pada Tradisi *Peta Kapanca*.

Kuntowijoyo (2001: 196) menyatakan bahwa kolaborasi antara agama dan budaya dapat terjadi karena: (1) Agama mempengaruhi budaya dalam perkembangannya, (2) Budaya mempengaruhi simbol agama, (3) Budaya dapat menggantikan kerangka nilai dan simbol agama. Dakwah kultural tidak dapat dipisahkan dari berbagai tradisi yang ada di masyarakat. Dakwah kultural sendiri merupakan dakwah yang berfokus pada aspek sosial budaya yang berlaku di masyarakat. Tujuannya yaitu untuk membubuhkan ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat namun tetap dengan pertimbangan bahwa manusia sebagai makhluk budaya. Juga mempelajari tentang gagasan, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem, serta peristiwa yang mempunyai makna-makna tertentu dalam kehidupan masyarakat. Dengan tujuan agar ajaran Islam dapat dikenal secara efektif oleh daerah setempat. Akulturasi antara Agama dan Budaya juga terjadi di Tanah Bima. Akulturasi tersebut salah satunya yaitu pada proses pernikahan adat masyarakat Bima, yaitu proses Upacara *Peta Kapanca*. Awalnya dzikir dan doa tidak termasuk dalam rangkaian Upacara *Peta Kapanca*. Setelah Agama Islam masuk dan menjadi kepercayaan dari masyarakat Mbojo (Bima), dzikir dan doa menjadi bagian yang dianggap penting dalam proses *Peta Kapanca*. Dan kemudian disebut dengan istilah *Jiki Kapanca*.

Lantunan doa dan dzikir dalam Upacara *Peta Kapanca* ini bertujuan untuk mengingatkan masyarakat Bima umumnya dan masyarakat Desa Naru Barat khususnya untuk selalu berdzikir dan berdoa kepada Allah. Selain itu, doa dan dzikir dalam Tradisi *Peta Kapanca* bertujuan untuk memohon agar diberi keselamatan dan berharap agar pasangan yang akan segera menikah dapat berjalan lancar dan hidup bahagia di dunia maupun akhirat kelak. Dzikir dan doa juga bertujuan mengirim permohonan ampun kepada Allah supaya masyarakat dan pasangan yang baru menikah atau calon pengantin terbebas dari siksa kubur, siksa neraka, dan akhirnya masuk surga penuh dengan kenikmatan, dan kedamaian

abadi tanpa batas. Upacara Peta Kapanca selain untuk saling mendoakan, juga memberikan dampak positif bagi yang didoakan yaitu pasangan pengantin. Dengan kata lain, Tradisi Peta Kapanca tidak hanya sekedar upacara penempelan daun pacar pada calon pengantin. Tetapi juga menjadi salah satu media dakwah Islam bagi masyarakat Bima umumnya. Meskipun Tradisi Peta Kapanca bercorak tradisi lokal, namun ternyata di dalamnya mengandung nilai ajaran Islam yang bersifat universal. Maka secara tidak langsung Tradisi Peta Kapanca ini menjadi media untuk mewariskan nilai ajaran Islam.

Penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini diantaranya, Skripsi berjudul "Bacaan Al-Qur'an dalam Tradisi Peta Kapanca (Studi living Qur'an di Bima, Nusa Tenggara Barat) oleh Ayu Maryati pada tahun 2021. Skripsi yang berjudul "Tradisi Kapanca dalam Adat Pernikahan di Desa Sumi Kecamatan Lambu Kabupaten Bima" oleh Junari pada tahun 2018. Skripsi berjudul "Adat Pernikahan di Desa Rato Kecamatan Bolo Kabupaten Bima (Studi Unsur Islam)" oleh Safitria pada tahun 2019.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, teknik wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung di lapangan, teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan Tradisi Peta Kapanca dari informan terkait, sedangkan teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pelengkap yang berhubungan dengan Tradisi Peta Kapanca berupa foto-foto dan rekaman.

Fokus penelitian ini menitikberatkan pada tradisi Peta Kapanca sebagai media dakwah, Berdasarkan latar belakang diatas peneliti membatasi pokok fokus penelitian. Fokus penelitian ini yaitu, Bagaimana pelaksanaan Tradisi Peta Kapanca dalam pernikahan masyarakat Desa Naru Barat Kabupaten Bima? Bagaimana nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi Peta Kapanca di Desa Naru Barat Kabupaten Bima?

Peneliti menggunakan metode deskriptif, dimana metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menyelidiki dan mempelajari lebih dalam terkait suatu fenomena mengenai individu atau lembaga (Moleong, 2014: 4). Ini sejalan dengan alasan peneliti yang ingin mendeskripsikan atau memberikan gambaran tentang Tradisi Peta Kapanca dalam Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Bima sebagai Media Dakwah secara spesifik, transparan, dan mendalam. Sumber informasi utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan kegiatan, selebihnya adalah informasi tambahan seperti arsip dan lain-lain (Moleong, 2006: 157). Maka dari itu sumber data utama dari penelitian ini berupa kata dan tindakan yang didapatkan dari wawancara, observasi, dokumentasi di lapangan. Kemudian ditambah dengan data yang didapatkan dari buku, jurnal, dan referensi lain yang relevan.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian Tradisi *Peta Kapanca* dalam Pernikahan Masyarakat Bima sebagai media dakwah terdiri dari kajian tentang media dakwah, pernikahan dalam Islam, tradisi dan dimplikasikan menggunakan Teori Etnografi Komunikasi.

Penelitian yang memiliki relevansi terkait dengan penelitian ini dapat dilihat berdasarkan sumber yang terkait dengan media dakwah. Media berasal dari Bahasa Latin *Medius* yang berarti penghubung. Sedangkan dalam Bahasa Arab yaitu *wasilah* yang berarti semua hal yang dapat mengantarkan tercapainya suatu tujuan (Sukayat, 2015: 27). Media merupakan inovasi data yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan mendidik. Secara spesifik, Media adalah alat-alat fisik yang memaknai substansi pesan, seperti buku, film, video, dan sebagainya. Sedangkan dakwah sendiri berarti menyeru, memanggil, mengajak kepada kebenaran. Hamzah Ya'cub (Kango, 2015: 44) memaknai bahwa Media Dakwah adalah instrument yang berubah menjadi saluran yang menghubungkan pikiran dengan individu, komponen imperative dan jiwa Dakwah. Media Dakwah adalah perantara yang dimanfaatkan seorang Da'i atau pelaku Dakwah untuk menyampaikan materi atau pesan dakwah kepada Mad'u.

Berdasarkan jenis dan peralatan sebagai pelengkap, Adi Sasono, dkk (1998: 155) membagi media dakwah menjadi dua yaitu Media Tradisional dan Media Modern. (1) Media tradisional Media tradisional adalah alat untuk mengkomunikasikan suatu pesan kepada masyarakat melalui gerakan, verbal, lisan dan visual yang dikenal dan dapat diterima oleh mereka. Media tradisional ini yaitu berupa nyanyian rakyat, tarian, music, drama, budaya, dan lainnya yang telah dilakukan secara turun temurun. Media tradisional atau yang bisa disebut sebagai media rakyat ini merupakan media yang bertumpu pada basis yang lebih luas daripada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Media tradisional ini dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengetahui informasi, pendidikan, dan hiburan. (2) Media Modern, Media modern didasarkan pada jenis dan sifatnya terbagi dalam, Media audio yaitu radio, tape recorder dan telepon. Media visual. Yang disebut media visual ini disini yaitu media tulis atau media cetak, seperti majalah, buku, surat kabar, dll. Media audio visual, yaitu televisi, video, media internet, dll. (3) Gabungan, Maksud dari gabungan yaitu penggunaan Media Tradisional dan Media Modern ketika melaksanakan kegiatan dakwah. Misalnya pertunjukkan wayang, drama/teater, atau ceramah yang ditayangkan di televisi atau media online lainnya.

Media dakwah pada dasarnya adalah berbagai alat dan sarana yang dapat dimanfaatkan dalam mewujudkan dakwah Islam yang mengacu pada cara hidup atau budaya masyarakat lokal mulai dari gaya lama (klasik), tradisional, hingga masa kini yang meliputi: mimbar, panggung, media cetak atau elektronik, yayasan,

organisasi, seni, budaya, pekerjaan, wisata, dll. Hal ini menegaskan bahwa meskipun kemajuan zaman terus berkembang pesat namun dakwah secara konsisten adaptif artinya dapat menyesuaikan diri dengan keadaan zaman, baik dulu, sekarang, maupun yang akan datang.

Nikah secara bahasa yaitu *al-jam'u* dan *al-dhamu* yang berarti berkumpul, mengumpulkan. Kata Nikah juga berasal dari Bahasa Arab "*nikahun*" yang merupakan masdar dari *fi'il madhi* "*nakaba*" yang diartikan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai perkawinan atau pernikahan. Arti Nikah (*zawaj*) dapat dimaknai dengan *aqdu al-tazwij* yang berarti akad nikah. Pada dasarnya pernikahan adalah Sunnah Rasulullah yang bersifat mubah bergantung pada kemaslahatannya. Namun meskipun hukum asalnya adalah mubah, hukum nikah dapat berubah menjadi *ahkamal-kehamsab* jika terdapat perubahan keadaan. Adapun kelima hukum dalam buku Fikih Munakahat (Tihami et al, 2010: 5-6) tersebut adalah: (1) Wajib, Menikah akan menjadi wajib bagi individu yang sehat secara finansial dan dianggap sangat beresiko terjerumus ke dalam perzinahan. (2) Sunnah, Hukumnya akan menjadi Sunnah apabila orang tersebut telah mampu dan berkompeten dan juga tidak merasa takut terjerumus ke dalam zina. (3) Haram, Terdapat dua sebab yang menjadikan seseorang haram melakukan pernikahan. Pertama, dia tidak sanggup memberikan nafkah kemudian yang kedua, dia tidak dapat melakukan hubungan biologis antara suami istri. (4) Makruh, Menikah menjadi makruh bagi seorang yang sudah siap dari segi materil dan kesiapan mental sehingga tidak perlu khawatir untuk terjerumus ke dalam perbuatan zina. Namun memiliki kebimbangan hati belum mampu melaksanakan tanggung jawab pada pasangannya. (5) Hukum nikah adalah mubah jika individu yang memiliki finansial yang cukup namun jika belum menikah dia tidak akan khawatir melakukan perbuatan yang mengarah pada perzinahan. Berikut tujuan dari pernikahan yang dikutip dalam buku Fikih Munakahat (Tihami et al, 2010: 15) yaitu, Mengabdikan kepada Allah (dalam aspek ibadah), Memperoleh keturunan, Melindungi diri dari perbuatan maksiat, Membentuk dan mengatur rumah tangga, Melindungi manusia dari hawa nafsu.

Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan adat-istiadat yang diturunkan dari leluhur dan belum selesai di mata masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Tradisi dalam bahasa Latin disebut *trader* atau *traderer* artinya mengirim, menyerahkan, memberi perlindungan. Tradisi merupakan sebuah pemikiran, keyakinan, atau karakter dari masa lampau yang diwariskan secara simbolis dan memiliki arti penting khusus bagi suatu perkumpulan lokal. Tradisi menurut Mustari (2004: 19) adalah sebuah hasil dari karya cipta manusia yang hidup bersama. Tradisi merupakan sebuah warisan nenek moyang atau asas, adat istiadat, dan Norma. Tradisi tidak dapat berubah, menurutnya tradisi adalah sesuatu yang dilihat sebagai kombinasi watak manusia dan pola kehidupan manusia secara keseluruhan.

Tradisi adalah ide, keyakinan, atau perilaku dari masa lampau yang kemudian diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada kelompok masyarakat tertentu (Liliweri, 2014: 97). Sehingga menjadi kebiasaan dan terus dilakukan secara berkepanjangan dengan beragam Norma, kaidah, dan aturan juga simbol yang masih aktif di masyarakat setempat. Dari beberapa istilah diatas, maka tradisi dapat diartikan sebagai suatu perilaku atau kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dulu dan diwariskan secara turun temurun baik berupa symbol, nilai, prinsip, benda, maupun aturan-aturan. Tradisi juga dapat berubah sesuai dengan kondisi masyarakat serta perkembangan zaman yang semakin berubah. Pribumisasi Islam merupakan konsep yang digagas oleh presiden ke-4 Indonesia, Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Adapun konsep tersebut adalah pemahaman yang mempertimbangkan kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum agama tanpa mengubah hukum itu sendiri.

Gagasan mengenai pribumisasi Islam ini merupakan jawaban dari masalah yang dihadapi oleh umat Islam sejak dahulu yaitu bagaimana menyatukan antara budaya dan norma. Gus Dur berpendapat bahwa konsep pribumisasi Islam ini sebagai bentuk ajaran normatif yang berasal dari Tuhan yang kemudian dihubungkan dengan kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing (Wahid, 2001: 111). Konsep pribumisasi Islam menerangkan bahwa Islam bersifat shalihun li kulli zaman wa makan, yang berarti relevan untuk segala zaman dan tempat. Ajaran Islam yang diakomodasikan dan dapat diserap oleh budaya lokal tersebut bahkan tidak sedikit pun menghilangkan nilai-nilai dari keislaman itu sendiri. Konsep pribumisasi ini sendiri bertumpu pada tiga alasan. Pertama, pribumisasi Islam adalah bagian dari sejarah Islam. Kedua, pribumisasi sebagai pemenuhan atas kebutuhan masyarakat budaya dalam beragama Islam. Ketiga, pribumisasi Islam memiliki kaitan dengan fiqh dan adat (Ramdhan, 2018: 79). Adapun fungsi suatu tradisi bagi masyarakat menurut Shils dalam buku sosiologi perubahan sosial (Sztompka, 2007: 74), yaitu diantaranya: (1) Membantu memberi dan sebagai tempat istirahat dari keluhan, frustasi, dan kekecewaan dengan kehidupan sekarang. (2) Memberikan otentisitas pada pandangan hidup, keyakinan, dan peraturan yang selama ini ada secara lokal sebagai keyakinan seseorang melakukan praktik tradisi tersebut. (3) Memberikan citra persuasive tentang watak agregasi, meneguhkan loyalitas pada tanah air dan kelompok. (4) Tradisi sebagai kebijakan turun temurun.

Etnografi Komunikasi menurut Koentjaraningrat adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda (Kuswarno, 2018: 11). Etnografi Komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbicara yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Hymes

mengenalkan Etnografi Komunikasi sebagai pendekatan baru yang berfokus pada pola perilaku komunikasi sebagai salah satu komponen penting dalam sistem kebudayaan dan pola tersebut memiliki fungsi antara konteks kebudayaan yang holistic dan berkaitan dengan pola komponen sistem yang lain (Kuswarno, 2008: 13). Terdapat dua fokus dalam etnografi komunikasi yaitu *particularistic* dan *generalizing*. *Particularistic* adalah penjelasan dan pemahaman mengenai perilaku komunikasi pada suatu kebudayaan. Sedangkan *generalizing* merupakan formulasi konsep dan teori yang digunakan untuk pengembangan metateori global komunikasi antara manusia (Kuswarno, 2018: 14). Hymes memaparkan bahwa ruang lingkup kajian etnografi komunikasi (Ibrahim et al: 1992: 9) terdiri dari: *Pattern And Function Of Communication* (Pola dan fungsi komunikasi), *Nature And Definition Of Speech Community* (Hakikat dan definisi masyarakat tutur), *Means Of Communication* (Cara-cara berkomunikasi), *Components Of Communicative Competence* (Komponen-komponen kompetensi komunikatif), *Relationship Of Language To World View And Social Organization* (Hubungan Bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial), *Linguistic And Social Universals And Inequalities* (Semesta dan ketidaksamaan linguistic dan sosial).

Etnografi Komunikasi merupakan salah satu analisis komunikasi yang berfokus terhadap acuan komunikasi yang dilakukan manusia dalam suatu masyarakat tutur. Setelah menentukan masyarakat tutur, langkah selanjutnya yaitu menemukan aktivitas komunikasi apa yang akan diteliti. Aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak lagi bertumpu pada pesan, komunikator, komunikan, media, dan efeknya. Namun aktivitas khas yang kompleks dimana terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi khusus dan berulang.

Dalam aktivitas komunikasi yang berlangsung akan ditemui komponen-komponen peristiwa yang menyebabkan terbangunnya komunikasi berulang tersebut. Hal ini yang menjadi tugas peneliti setelah menemukan komponen-komponen komunikasi, maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan hubungan antara komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi tersebut, yang disebut sebagai pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Hasil akhir dari penelitian etnografi komunikasi merupakan penjelasan mengenai pola komunikasi yang diperoleh dari kategori-kategori ujaran. Kategori ujaran yang dimaksud adalah pengelompokkan kejadian dan tindak komunikatif ke dalam setting tertentu atau hubungan antara komponen-komponen komunikasi dalam setting tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Desa Naru Barat terletak di pusat kota sehingga menjadi pusat pemukiman sebagian besar penduduk. Wilayah Desa Naru Barat berada pada

ketinggian 0 – 35 meter di atas permukaan laut. Penduduk yang berada di Desa Naru Barat dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, penduduk Desa Naru Barat berjumlah 3969 jiwa, pada tahun 2020 meningkat menjadi 4002 jiwa dan hingga pada bulan Mei tahun 2021 jumlah penduduk menjadi 4027 jiwa. Warga yang berada di Desa Naru Barat terdiri dari berbagai suku yaitu Fatce, Naru Barat, Falahu, Mangon, Buton dan Bugis, Jawa, serta para pendatang dari daratan pulau yang lain. Penduduk sebagian besar beragama Islam. Hidup dalam suasana tolong-menolong dan gotong-royong sudah menjadi ritme kehidupan sehari-hari di Naru Barat. Kebiasaan sosial itu sering disebut *Malomkub*, yaitu tradisi kumpul bersama.

Berdasarkan pada data Pengadilan Agama Kabupaten Bima di tahun 2020 sampai dengan November 2022 terdapat 581 kasus perceraian yang terjadi di Kecamatan Sape. Dari 581 kasus tersebut terdiri dari 116 kasus cerai talak dan 465 kasus cerai gugat. Di Desa Naru Barat sendiri pada tahun 2020 ada 2 kasus cerai talak dan 7 kasus cerai gugat. Pada tahun 2021 terdapat 2 kasus cerai talak dan 10 cerai gugat. Sedangkan pada tahun 2022 terhitung sampai dengan bulan November ada 5 kasus cerai gugat. Dengan demikian jumlah kasus perceraian yang terjadi di Desa Naru Barat dari tahun 2020 sampai dengan November 2022 berjumlah 26 kasus, dengan rincian 4 kasus cerai talak dan 22 kasus cerai gugat. Maka dari data diatas dapat disimpulkan bahwa perceraian yang terjadi di Desa Naru Barat lebih banyak diajukan oleh pihak istri dengan alasan tertentu.

Dalam adat Bima ada beberapa proses yang harus dilalui sebelum melaksanakan pernikahan. Adapun proses pra-pernikahan tersebut adalah: (1) Panati adalah upacara meminang atau melamar yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan, bukan oleh si laki-laki atau orang tua dari laki-laki tetapi orang yang dipercayai oleh keluarga. (2) Wa'a Co'I adalah upacara pengantaran mahar oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Pada umumnya yang menjadi mahar ialah perabotan rumah tangga, perlengkapan shalat, perlengkapan tidur, dan hal-hal yang menjadi kesepakatan kedua belah pihak. (3) Mbolo Weki adalah musyawarah yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki dan keluarga perempuan yang mengundang beberapa masyarakat serta tokoh agama dan tokoh adat untuk merundingkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan acara pernikahan kedua calon pengantin. (4) Teka Ra Ne'e adalah acara pemberian bantuan yang dilakukan oleh masyarakat kepada keluarga pengantin perempuan. Acara Teka Ra Ne'e ini hanya dihadiri oleh kaum ibu yang datang ke rumah calon pengantin dengan membawa hadiah sebagai bantuan untuk pihak yang berhajat, biasanya yang dibawa adalah berupa uang tunai, pakaian, kue-kue, dan sebagainya. (5) Akad nikah menjadi acara pokok dalam pernikahan adat masyarakat Bima. Akad nikah dilakukan pada pagi atau siang hari bergantung pada

kesepakatan kedua keluarga. Akad nikah biasanya dilakukan di kediaman calon pengantin perempuan atau di masjid. (6) Boho Oi Ndeu juga disebut Boho Oi Mbaru yang bermakna memandikan atau menghapus masa kegadisan bagi calon pengantin perempuan (Rahman, 2009: 30). (7) Upacara Peta Kapanca ini dilakukan pada malam hari setelah akad nikah. Peta Kapanca merupakan peringatan bagi kedua pengantin bahwa mereka akan segera menjadi pasangan suami istri serta sebagai bentuk rasa syukur dan pengharapan supaya rumah tangga keduanya kelak diberikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tradisi Peta Kapanca merupakan salah satu dari rangkaian prosesi pernikahan adat Bima. Biasanya dilakukan pada malam sebelum dilaksanakan resepsi pernikahan. Peta Kapanca berasal dari Bahasa Bima yang terdiri dari kata Peta artinya menempelkan dan Kapanca yang artinya daun pacar. Dengan demikian Peta Kapanca adalah prosesi pelumatan Ro'o Kapanca (daun inai) pada telapak tangan calon pengantin perempuan dan pria yang dilakukan secara bergantian oleh para tetua adat wanita dan laki-laki. Kapanca atau daun pacar merupakan jenis tumbuhan yang dalam Bahasa Latin disebut *Lawsania Alba*. Masyarakat Bima menyakini bahwa daun pacar yang ditumbuk halus ini sifatnya suci dan bersih. Dengan demikian masyarakat Bima berharap bahwa dalam prosesi Tradisi Peta Kapanca ini mengandung makna kebersihan dan kesucian. Pelaksanaan Peta Kapanca dilakukan pada malam hari setelah akad nikah dilakukan. Alasan pelaksanaan Peta Kapanca pada malam hari itu dikarenakan orang tua zaman dulu hanya memiliki waktu luang di waktu ini. Peta Kapanca merupakan adalah upacara yang dilakukan dengan cara menempelkan daun pacar pada telapak tangan pengantin perempuan dan laki-laki. Yang dilakukan oleh 5, 7, atau 9 orang tetua adat. Perlu diketahui bahwa yang akan menempelkan Kapanca di telapak tangan pengantin perempuan tersebut hanya tetua adat wanita, begitupun bagi pengantin laki-laki akan ditempelkan oleh tetua adat laki-laki. Upacara Peta Kapanca ini diiringi alunan Ziki Kapanca dari awal hingga akhir upacara.

Tradisi Peta Kapanca diyakini memiliki nilai Falsafah terutama bagi mempelai wanita. Makna dari ditempelkannya Ro'o Kapanca pada kedua pengantin tersebut yaitu untuk menggambarkan perjuangan dalam membentuk sebuah rumah tangga. Tangan yang awalnya bersih menjadi kotor karena ditempelkan Ro'o Kapanca itu secara simbolis menunjukkan bahwa dalam berumah tangga bukan hanya berpangku tangan dan berhias diri akan tetapi bekerja mengurus rumah tangga, mengurus suami dan anak-anaknya kelak (wawancara dengan Marsinah, 13 Juni 2022 di Desa Naru Barat).

Tradisi Peta Kapanca sendiri dilaksanakan untuk berdoa, meminta pertolongan serta perlindungan kepada Allah subhanahu Wa Ta'ala agar rumah tangga kedua pengantin tersebut terhindar dari musibah dan menjadi keluarga

yang diridhoi oleh Allah.

“KH. Muhammad Nur mengatakan bahwa *Peta Kapanca* (*Jiki Kapanca*) tidak bertentangan dengan ajaran Islam sehingga dapat terus dilestarikan sebagai warisan dari nenek moyang. Hal ini dikarenakan meskipun tradisi ini adalah warisan nenek moyang yang selalu dilakukan secara turun temurun. Tetapi makna tradisi *Peta Kapanca* ini tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam karena sebagai bentuk ikhtiar dalam meminta restu, pertolongan dan perlindungan kepada Allah lewat syair-syair doa, dzikir serta Shalawat kepada Rasulullah” (Wawancara dengan Abdullah, 11 Juni 2022 di Desa Naru Barat).

Peta Kapanca mengandung makna simbolis sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Abdullah (wawancara di Desa Naru Barat, 11 Juni 2022) yaitu sebagai pengingat bahwa mempelai wanita akan segera menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga. Di sisi lain, *Peta Kapanca* juga dimaksudkan guna memberikan contoh bagi gadis lain supaya mengikuti jejaknya calon pengantin wanita yang sedang mempersiapkan diri untuk melepas masa lajangnya dan terhindar dari maksiat.

Pelaksanaan Tradisi *Peta Kapanca* dalam Pernikahan di Desa Naru Barat

Sebelum menuju prosesi *Peta Kapanca*, kedua pengantin melakukan acara siraman atau *bobo oi ndeu* dan acara *cafi ra hambu marukai*. *Bobo oi ndeu* ini dilakukan dengan tujuan untuk membersihkan diri kedua pengantin. *Bobo oi ndeu* dilakukan pada pagi hari dan sore hari biasanya diadakan *acara teka ra ne'e* atau pesta khusus untuk kaum ibu yang berlangsung di rumah pengantin wanita. Setelah kegiatan ini dilakukan barulah kemudian dilaksanakan *Peta Kapanca* pada malam harinya.

Persiapan perlengkapan untuk tradisi *Peta Kapanca* meliputi berbagai perlengkapan yang harus disiapkan oleh pihak keluarga mempelai yaitu, (1) *Ro'o Kapanca* (*Daun Pacar*), *Ro'o Kapanca* yang ditempelkan pada kuku dan telapak tangan akan memberikan warna jingga kemerahan dan sukar untuk hilang. Warna jingga kemerahan pada kuku yang susah dihilangkan tersebut menjadi sebuah lambang dan harapan, pernikahan keduanya semoga langgeng dan menyatu sebagaimana warna merah yang menyatu dengan kuku. (2) *Bunga ndi kanduha kanggari kai* (*Bunga Hias*) *Bunga Ndi Kanduha Kanggari Kai* (*Bunga Hias*) adalah bunga yang dijadikan sebagai hiasan untuk memperindah pelaminan (*Uma Ruka*). *Bunga hias* ini berfungsi sebagai penambah kehidmatan acara malam *Peta Kapanca*. *Bunga-bunga* tersebut diletakkan di sekitar mempelai pengantin dan disinari oleh sinar lampu dan sinar lilin di sekitarnya. (3) *Soro Kalo* (*Pucuk daun pisang*), tumbuh. *Soro Kalo* bagi masyarakat Bima melambangkan kehidupan yang berkesenambungan, yang berarti pengharapan kelangsungan hidup bagi pengantin baru dalam meneruskan generasi selanjutnya. (4) *Lilin*, *Lilin* merupakan pelita yang

dapat menerangi kegelapan yang bermakna panutan. Dengan demikian diharapkan mempelai bisa menjadi penerang, penuntun, suri tauladan dalam kehidupan masyarakat. (5) Lingga (Bantal) Lingga digunakan sebagai pengalas dari kedua tangan pengantin yang akan melaksanakan Peta Kapanca. Lingga yang terbuat dari kapas ini melambangkan “kemakmuran”.

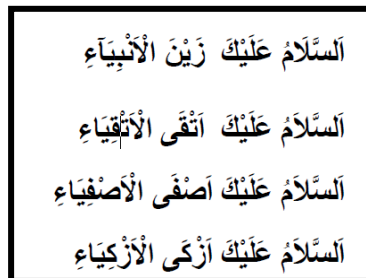
(6) Fu’u Kalo (Pohon Pisang), Pohon Pisang yang dipotong akan tetap tumbuh kembali digantikan pohon pisang yang baru untuk melanjutkan kehidupannya. Melambangkan kehidupan sambung menyambung, yang mempunyai makna selalu berusaha. (7) Bunga Dolu (Bunga Telur) Dolu (Telur) yang harus disiapkan yaitu sebanyak 99 butir. Dimana 99 ini diambil dari jumlah nama-nama Allah dalam al-Qur’an. (8) Bongi Monca (Beras Kuning) Bongi Monca (Beras Kuning) dipercayai oleh masyarakat Bima melambangkan pengharapan kehidupan dan kedamaian. Dimana beras merupakan sumber kehidupan dan warna kuning bagi orang Bima melambangkan kedamaian. (9) Malanta (Kain Putih), Malanta atau kain putih dilambangkan sebagai kebersihan atau kesucian. Dengan demikian diharapkan juga kedua pengantin memiliki kebersihan dan kesucian hati. Pernikahan juga berfungsi sebagai upaya membentengi akhlak dan iman agar tetap kokoh disertai dengan kesabaran dan keikhlasan (Ahmad et al, 2014: 314). (10) Tisu, Digunakan untuk membersihkan tangan para tamu yang telah selesai menempelkan daun pacar pada tangan kedua pengantin. (11) Air, Digunakan untuk membilas tangan ibu/bapak yang telah selesai menempelkan Ro’o Kapanca pada telapak tangan kedua mempelai.

Prosesi Tradisi Peta Kapanca meliputi beberapa tahapan, yaitu tatacara dan Ziki Kapanca, Untuk tatacara pelaksanaak yaitu, (1) Mempelai duduk di Uma Ruka (panggung) yang disiapkan. (2) Posisi tangan keduanya lurus diletakkan diatas Lingga (bantal) dengan posisi kedua kaki juga lurus. Kedua tangan dan kaki pengantin diberi daun pisang sebagai alasnya. (3) Pengantin perempuan ditempelkan daun inai atau daun pacar yang telah dihaluskan oleh ibu-ibu tetua adat yang diundang, begitu juga pengantin laki-laknya oleh bapak-bapak tetua adat. (4) Bongi Monca (Beras kuning) yang sudah disiapkan, ditaburkan oleh bapak/ibu tetua adat setelah Ro’o Kapanca ditempelkan sembari membaca shalawat kepada Nabi Muhammad.

Penempelan Ro’o Kapanca pada telapak tangan kedua mempelai merupakan peringatan bahwa keduanya akan segera mengemban tanggung jawab sebagai suami istri. Keduanya bukan lagi seorang remaja yang bisa bebas, tetapi keduanya merupakan suami dan istri seseorang sehingga harus mampu menjaga sikap, harkat dan martabat pasangannya. Kewajiban pasangan suami istri untuk saling menjaga kehormatan satu sama lain selaras dengan Al-Farisi harapan dari pernikahan yakni berlandaskan rahmah, yaitu Rahmah Cinta atau kasih sayang, cinta yang dilandasi cinta bukan nafsu. Mawaddah dan Rahmah lebih memilih

ikatan atau perekat dalam rumah tangga yang akan menjaga keutuhan suami istri (Ismail et al, 2018: 26).

Prosesi *Peta Kapanca* berlangsung dengan diiringi Dzikir atau dalam Bahasa Bima disebut *Ziki*, dengan tujuan untuk memberikan do'a restu kepada kedua semoga mendapatkan kebahagiaan dan kedamaian dalam rumah tangganya. *Ziki Kapanca* ini dilantunkan dari awal hingga penempelan daun pacar selesai. Biasanya *Ziki Kapanca* dilakukan oleh tim khusus yang terdiri dari 7 orang bapak-bapak. Adapun dzikir-dzikir yang dilantunkan selama proses *Peta Kapanca* adalah, (1) Salam, (2) Istighfar 3 kali, (3) Membaca Syahadat, (4) Membaca Shalawat Nabi, (5) Membaca Surah Al-Fatihah, (6) Membaca Surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas masing-masing 3 kali, (7) Membaca Ayat Kursi, (8) Membaca Surah Al-Baqarah ayat 284-286, (8) *Ziki Kapanca*, (9) Doa. Bacaan *Ziki Kapanca* sebagai berikut



Gambar 1. Bacaan *Ziki Kapanca*

Ada tiga aspek yang terdapat dalam *Ziki Kapanca* yaitu dzikir kepada Allah, shalawat kepada Nabi Muhammad, dan doa. Contohnya yaitu *alhamdulillahilladzi a'thonii syaiun lillahi haadza gulaa maththoyyiba* yang berarti “puji syukur kepada Allah yang telah mengaruniakan kepada saya seorang anak yang baik”. Contoh bacaan lainnya *Ya Allah 9x* diakhiri dengan *Ya kholiqol basyar* (Wahai sang pencipta manusia). Mampu bersyukur merupakan representasi dari nikmatnya menjalani hidup. Orang yang dapat menganalisis setiap kejadian dalam hidup dan kemudian menafsirkan dan mengekstraksi mutiara kebijaksanaan darinya kemungkinan besar akan menikmati hidup (Zainur, 2015: 30). Menurut Imam al-Ghazali, syukur diartikan sebagai membelanjakan nikmat Allah untuk apa saja yang Allah kehendaki. Syukur didefinisikan syukur memiliki tiga jenis yaitu, syukur atas ilmu, syukur atas kondisi spiritual, dan syukur atas amal (Ghazali, 1983: 197-203). Ibnu Qayyim al-Jauziyah mendeskripsikan syukur menjadi tiga makna yaitu Mengetahui adanya nikmat atau menghadirkan nikmat dalam pikiran, menerima nikmat dengan segala kerendahan diri di hadapan – Nya, memuji nikmat yang berarti memuji sang pemberi nikmat yaitu Allah SWT (Fauzan, 2012: 47). Fenomena akulturasi budaya seperti proses *Peta Kapanca* selaras disebabkan penyebaran Islam. Penyebaran Islam ke berbagai belahan dunia telah

menghasilkan corak dan varian Islam yang berbeda dengan Islam yang berkembang di Jazirah Arab. Demikian pula, ketika Islam menyebar ke Indonesia, ia tidak dapat dipisahkan dari budaya lokal yang sudah ada sebelumnya. Islam, dalam dialektika dengan budaya lokal, akhirnya membentuk varian Islam yang khas dan unik, seperti Islam Jawa, Islam Aceh, Islam Padang, Islam Sunda, Islam Sasak, Islam Bugis, dan lain-lain. Ini bukan Islam yang tercerabut dari akarnya yang murni, melainkan Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal (Limyah, 2017: 203).

Selanjutnya membaca shalawat kepada Rasulullah yang berbunyi *allahumma solli ‘ala Muhammad ya saidal mursalin* (Ya Allah limpahkanlah rahmat pada Nabi Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam, sebaik-baiknya utusan). Salah satu doa yang dipanjatkan dalam ziki Kapanca yaitu *allahummaj’alnaa waiyyaahum mimmayyastaujibu syafaa ‘atahu* (Ya Allah jadikanlah kami dan mereka pula dari golongan orang-orang yang mengharap syafa’at Nabi Muhammad shallahu ‘alaihi wa sallam).

Prosesi Peta Kapanca ditutup dengan dua acara yaitu, Kegiatan Ranca male dan Acara hiburan. Setelah acara penempelan Ro’o Kapanca yang diiringi dengan lantunan dzikir, selanjutnya dilakukan acara Ranca Male. Ranca Male adalah acara perebutan bunga-bunga telur oleh para ibu tamu undangan yang masih memiliki anak gadis. Telur tersebut akan diberikan kepada anak gadis mereka untuk dikonsumsi dan tangkai bunga tadi dijadikan sebagai hiasan di kamarnya. Harapannya anak gadis mereka akan segera menyusul melakukan Upacara Peta Kapanca, atau dalam artian menikah. Setelah semua rangkaian Upacara dilakukan biasanya akan diisi dengan hiburan rakyat seperti Mpa’a Gantao dan Rawa Mbojo yang digelar semalam suntuk. Namun karena perkembangan zaman, hiburan rakyat setelah Peta Kapanca tersebut jarang dilakukan. Hanya beberapa desa yang ada di Bima yang masih menjalankannya.

Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Tradisi *Peta Kapanca*

Tradisi *Peta Kapanca* merupakan salah satu media dakwah yang dimanfaatkan oleh masyarakat Bima untuk mengajarkan ajaran Islam. Secara umum, media dakwah terbagi menjadi media dakwah massa dan media non-massa (Samsul, 2013: 144). Jika ditinjau dari segi sifatnya, media dibagi menjadi dua yaitu media modern dan media tradisional (Sasono et al,1998: 155). Maka berdasarkan pembagian media diatas, Tradisi *Peta Kapanca* termasuk ke dalam media dakwah yang bersifat tradisional.

Tradisi *Peta Kapanca* di Desa Naru Barat sebagai media untuk berdakwah mempunyai pesan atau nilai-nilai spiritual yang terbagi ke dalam tiga bagian yaitu nilai akidah, akhlak, dan syariah. Sedangkan berdasar pada objeknya, Tradisi *Peta*

Kapanca dapat dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan dakwah kepada diri sendiri (dakwah *Nafsiyah*), keluarga (dakwah *Abliyah*), serta kepada kelompok masyarakat (dakwah *Fi'ah*). Dakwah *Nafsiyah* atau dakwah yang berfokus pada diri sendiri atau upaya untuk memperbaiki diri sendiri menjadi pribadi yang lebih baik serta membangun kualitas diri. Dakwah *Nafsiyah* bisa dilakukan dengan cara belajar, mencari ilmu pengetahuan, *mubasabah*, mengingat Allah dengan cara berdzikir, berdoa, serta membersihkan diri dengan cara bertaubat dan berpuasa. Salah satu dari bentuk dakwah *Nafsiyah* adalah dengan cara berdoa. Jika seseorang mampu melakukan kebaikan maka berarti dia sudah melakukan dakwah *nafsiyah* (Hanum, 1999: 50). Media dakwah *Nafsiyah* yang ditemukan pada tradisi *Peta Kapanca* antara lain:

(1) Menambah Ketakwaan, dalam pelaksanaan *Peta Kapanca*, kedua pengantin diajarkan untuk selalu bersabar, contohnya dalam menghadapi ujian hidup dalam rumah tangga mereka. Sabar merupakan kunci kesuksesan dan Islam mengajarkan untuk selalu sabar dalam setiap ujian dan kesulitan serta bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Selama prosesi berlangsung diiringi dengan dzikir, pujian-pujian kepada Allah dan doa yang dipanjatkan kepada Allah. Doa-doa tersebut adalah doa untuk memohon ampunan, perlindungan, dan pertolongan kepada Allah agar dalam rumah tangga kedua mempelai dihindari dari segala marabahaya dan selamat dunia akhirat (wawancara dengan Fandi, 12 Juni 2022 di Desa Naru Barat). Sejalan dengan pandangan para ahli yang mengatakan bahwa taqwa diartikan dengan berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu (Fatony, 2019: 14). Dengan demikian taqwa adalah melakukan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu bentuk taqwa yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pernikahan. Pernikahan adalah suatu ibadah yang dapat melindungi diri kita dari perbuatan maksiat. Dengan menikah maka kita akan terhindar dari perbuatan zina yang dilarang oleh Allah.

(2) Tawakkal, selama prosesi *Peta Kapanca* ada doa-doa yang dihaturkan oleh kedua pengantin kepada Allah. Dengan kata lain kedua pengantin memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah agar rumah tangga mereka diridhoi dan memperoleh kebahagiaan di dunia hingga akhirat. Bertawakkal bukan berarti tidak melakukan usaha, namun tawakkal merupakan jalan terakhir setelah melakukan usaha. Syekh Abdul Qadir al-Jailani, mengatakan bahwa tawakkal ialah menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah.

(3) Selalu bersyukur, dalam Tradisi *Peta Kapanca* mengandung nilai syukur yang beriringan dengan efek sensorik yaitu kesenangan dan kebahagiaan. Adanya *Peta Kapanca* tentunya menyenangkan bagi berbagai pihak. Adanya tradisi *Peta Kapanca* dapat menjadi pengingat untuk selalu bersyukur dan berdzikir kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Serta selalu melibatkan Allah dalam setiap urusan baik itu

pekerjaan maupun pernikahan agar mendapatkan rahmat dan keberkahan. Syukur merupakan bentuk pengakuan atas nikmat yang telah diberikan Allah, serta melaksanakan sesuatu hal yang wajib dilakukan, yakni melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan. Syukur terbagi menjadi dua bentuk yaitu syukur melalui ucapan dan syukur melalui amalan (al-Fayyumi, 2015: 319).

(4) Berkasih Sayang, kasih sayang merupakan salah satu pemicu rumah tangga yang tentram. Tradisi *Peta Kapanca* memberikan keberkahan dan penanda bahwa keduanya telah sah menjadi sepasang suami istri. Rasa kasih sayang juga tersurat pada ketulusan orang tua yang mengizinkan dan memberi restu pada kedua pengantin. Kasih sayang mengacu pada kata *philia* yang berarti cinta sesama manusia, maka kasih sayang merupakan bentuk cinta kepada sesama manusia, baik itu pada dirinya sendiri atau pun orang lain. Kasih sayang merupakan sebuah fitrah yang harus direalisasikan terhadap sesama. Kasih sayang tidak hanya berlaku bagi hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan dengan Tuhan dan alam semesta (Jailani, 2009: 101).

Tradisi *Peta Kapanca* juga meliputi media dakwah *abliab* atau dalam lingkup keluarga. Tradisi *Peta Kapanca* ini sendiri secara tidak langsung mengajarkan kepada kedua pengantin untuk berpegang teguh pada ajaran Islam dalam membangun rumah tangganya. Tradisi *Peta Kapanca* merupakan pengingat bagi kedua pengantin bahwa pernikahan keduanya bukanlah semata untuk menyatukan dan menghalalkan mereka, tetapi lebih dari itu terdapat tanggung jawab besar bagi keduanya sebagai sepasang suami istri dan orang tua nantinya. Melalui tradisi ini diharapkan bahwa dalam membangun rumah tangga, keduanya senantiasa mengingat Allah serta mengandalkan Allah dalam segala hal dan masalah yang akan mereka hadapi nantinya.

Tradisi *Peta Kapanca* juga meliputi dakwah kelompok atau *fi'ab*, Media dakwah *fi'ab* dalam tradisi *Peta Kapanca* terdiri dari (1) Menambah akidah, Akidah sendiri merupakan keyakinan yang kokoh di dalam hati seseorang sehingga dengan akidah tersebut dapat mendatangkan ketentraman jiwa tanpa ada keraguan (Gandaatmaja, 1997: 4). Akidah berhubungan dengan nilai ketauhidan yang berupa keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan Rasul. Nilai akidah dalam *Peta Kapanca* ini terkandung pada simbol 99 butir telur dan pembacaan *Ziki Kapanca*. Tradisi *Peta Kapanca* mengajarkan kepada masyarakat Desa Naru Barat untuk selalu meminta dan memohon pertolongan kepada Allah serta hanya berharap kepada-Nya atas segala sesuatu. Ketika mengerjakan sesuatu haruslah penuh dengan keikhlasan. Tidak hanya untuk kedua pengantin, tetapi masyarakat yang hadir dalam acara *Peta Kapanca* tersebut diajarkan untuk selalu menggantungkan harapannya kepada Allah, baik urusan rumah tangga maupun urusan-urusan yang lainnya. (2) Mempererat *ukhuwwah*, Melalui tradisi *Peta Kapanca* ini dapat mendorong manusia untuk saling mendoakan serta menjaga silaturahmi

antar sesama. Di dalam rangkaian acara ini juga terdapat dzikir, maka secara tidak langsung para tamu undangan yang hadir akan ikut berdzikir juga (wawancara dengan Abdullah, 11 Juni 2022 di Desa Naru Barat). Salah satu cara untuk mempererat *ukhuwah* yakni dengan bersilaturahmi. Dengan bersilaturahmi maka akan semakin mempererat tali persaudaran dan *ukhuwah Islamiyah* diantara sesama manusia. Bentuk silaturahmi bukan hanya semata-mata berjabat tangan atau berkunjung, namun terdapat makna yang mendalam yakni menghubungkan rasa kasih sayang antar sesama. (3) *Ta'awun* berarti tolong menolong dalam hal-hal yang mengarah pada kebaikan. Tradisi *Peta Kapanca* memiliki nilai-nilai *ta'awun*, karena dalam pelaksanaannya secara bersama-sama saling membantu untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk tradisi. Konsep *ta'awun* tidak lepas dari yang namanya gotong royong. Dalam proses persiapan dan pelaksanaannya tentunya memerlukan kerja sama yang baik dengan demikian prosesi *Peta Kapanca* dapat berjalan lancar. *Ta'awun* adalah prinsip dasar dalam hidup bermasyarakat dan menjalin kerjasama dengan orang lain yang tujuannya adalah untuk kebaikan bukan keburukan. *Ta'awun* merupakan antonim dari sikap egoisme, pertengkar, perpecahan serta saling memutuskan silaturahmi (Syaltut, 1990: 548).

Tradisi *Peta Kapanca* mempunyai ikatan dengan dakwah kultural yakni Islam dapat memberikan sumber nilai, memiliki pengaruh bagi dakwah Islam, dan menghasilkan sebuah warna pada prosesi pelaksanaan sebagai media dakwah kultural. Dakwah kultural adalah dakwah yang kegiatannya ditekankan pada pendekatan Islam kultural, dimana Islam kultural tersebut adalah Islam yang dipahami dengan menggunakan pendekatan kebudayaan atau Islam yang dipengaruhi oleh konsep kebudayaan (Sukayat, 2015: 111).

PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan tradisi *Peta Kapanca* dalam pernikahan masyarakat Bima sebagai Media dakwah yaitu sebagai berikut

Pelaksanaan Tradisi *Peta Kapanca* dalam pernikahan masyarakat Desa Naru Barat Kabupaten Bima dimulai dengan mempersiapkan kelengkapan untuk acara seperti *Ro'o Kapanca* (Daun Pacar), *Bunga Ndi Kandiba Kai* (Bunga Hias), *Soro Kalo* (Pucuk Daun Pisang), Lilin, *Lingga* (Bantal), *Fu'u Kalo* (Pohon Pisang), *Bunga Dolu* (Bunga Telur), *Bongi Monca* (Beras Kuning), *Malanta* (Kain Putih), tisu, dan air. Perlengkapan tersebut diatas mengandung nilai keislaman baik dari segi akidah, akhlak dan ibadah, contohnya doa dan harapan yang ditandai dengan *Ro'o Kapanca* yang menempel di telapak tangan kedua pengantin. Selanjutnya pelaksanaan *Peta Kapanca* yaitu menempelkan *ro'o Kapanca* (daun pacar) kepada kedua pengantin oleh

Nadirah, U. Fatoni, Rojudin

tetua adat dan disertai dengan lantunan *Ziki Kapanca*. Setelah upacara *Peta Kapanca* selesai maka akan ditutup dengan kegiatan *Ranca Male* dan hiburan tari tradisional.

Tradisi *Peta Kapanca* dapat dijadikan sebagai media dakwah *Nafsiyah*, media dakwah *Abliab* dan media dakwah *Fi'ah*. Adapun sebagai media dakwah *Nafsiyah* diantaranya adalah untuk menambah ketaqwaan, tawakkal, selalu bersyukur, dan berkasih sayang. Sebagai media dakwah *Abliab*, Tradisi *Peta Kapanca* adalah media untuk mengajarkan dan sebagai pengingat bagi kedua pengantin bahwa dalam membangun rumah tangganya senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam. Sedangkan Tradisi *Peta Kapanca* sebagai media dakwah *Fi'ah* diantaranya yaitu untuk menambah akidah, mempererat *ukhuwah*, dan *Ta'awun* (saling tolong menolong) antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razaq Al-Kailani, Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. (2009). *Guru Para Pencari Tuhan*, Terjemahan Aedhi RakhmanSaleh. Mizania:Bandung
- Adi Sasono, dkk (1998). *Solusi Islam atas Problematika Umat (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*. Gema Insani Press. Jakarta
- A. Tihami, M. dan Sohari Sahrani. 2008. *Fikih Munakahat: Kajian Fikih Lengkap*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al Fauzan, S.A. (2012). *Indahnya bersyukur: Bagaimana meraihnya*. Bandung: Marja
- Al-Jailani, (1956). *al-Ghuniyah li Thâlib Tharîq al-Haq*, Beirut: Dâr al-Kutub al-Islâmiyah.
- Amir, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Atabik, A., & Mudhiyah, K. (2014). Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam. *YUDISLA, Vol. 5, No. 2, Desember*, 286-316.
- Fatony, A. (2019). *Konsep Taqwa Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (Telaah Penafsiran Ayat Taqwa Dalam Beberapa Surah Dalam Al-Qur'an)*. Tesis Fakultas Pascasarjana Universitas Sunan Ampel Surabaya.
- Gandaatmaja, M. A. (1997). *Kuliah Al-Islam Akidah Syari'ah Akhlak*. Bandung: Lembaga Pendidikan dan Da'wah Al-Hikmah.
- Ghazali, (1983). *Taubat, Sabar dan Syukur*. Jakarta: PT Tintamas Indonesia
- Hanum A. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Wacana Ilmu.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1992. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ismail, N., Abidin, Z., & Fatoni, U. (2018). Pesan Dakwah tentang Nikah di Media Sosial Instagram. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam Volume 3, Nomor 1*, 22-45.
- Kango, A. (2015). Media dan Perubahan Sosial Budaya. *Farabi (e-Journal)*, 12(1), 20-34.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik*

- Dalam Bingkai Strukturalisme Transdental*. Bandung: Mizan
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi: Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusamedia
- Limyah A. (2017). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *KURIOSITAS Vol. 11, No. 2. Desember*, 191-204
- Mahmud Syaltut. (1990). *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim, Pendekatan syaltut dalam menggali Esensi Al-Qur'an*. Bandung : CV Diponegoro,
- Moleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pide, Suriyaman Mustari. 2004. *Hukum Adat (Dabulu Kini dan Akan Datang)*. Jakarta: Kencana
- Rahman, M. Fachrir. 2009. *Islam di Bima: Kajian Historis tentang Proses Islamisasi dan Perkembangannya sampai Masa Kesultanan*. Jakarta: Genta Press
- Ramdhan, T. W. (2018). Islam Nusantara: Pribumisasi Islam ala NU. *Al-Insiyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 73-91.
- Rofieq, Z. (2015). *The Power Of Syukur*. Jakarta: Spirit Media.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Ayyarab*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama Dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.

